

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Glaukoma adalah kelainan pada bola mata yang disebabkan oleh peningkatan tekanan intra okular (TIO). Peningkatan tekanan intra okular berasal dari gangguan aliran *aqueus humor*. Pada kondisi normal, aqueus humor akan dibuang atau diserap keluar dari bola mata sehingga tidak menumpuk, namun jika terdapat gangguan yang menyebabkan cairan tidak dapat dikeluarkan dengan baik, maka akan menumpuk dan setelah jangka waktu tertentu akan meningkatkan tekanan intra okular (TIO).¹ Peningkatan TIO akan memicu kerusakan dari nervus optikus, memberikan karakteristik perubahan pada diskus optikus. Kerusakan ini bersifat progresif yang nantinya menyebabkan penurunan hingga hilangnya kemampuan melihat.²

Menurut Flaxman *et al.* tahun 2017, glaukoma menempati urutan ketiga sebagai penyebab tersering kebutaan (13,3 juta), didahului oleh katarak (109,6 juta) dan kelainan refraksi yang tidak terkoreksi (202,1 juta).³ Namun pada tahun 2020, glaukoma menjadi penyebab kebutaan terbanyak kedua dengan jumlah penderita sebanyak 75 juta orang di mana 57,5 juta diantaranya adalah *Primary Open-Angle Glaucoma* (POAG). Jumlah orang yang terkena glaukoma akan terus meningkat, dan pada tahun 2040, diperkirakan jumlah orang yang terkena glaukoma sebanyak 111,8 juta orang. Data yang diperoleh dari dua penelitian tersebut menunjukkan adanya *trend* perubahan terhadap glaukoma, di mana terjadi peningkatan angka kejadian glaukoma di dunia. Peningkatan ini terjadi dapat karena diagnosis yang lebih baik, atau karena peningkatan resiko untuk terjadinya glaukoma. Resiko untuk terkena glaukoma akan meningkat terutama pada orang-orang berusia di atas 60 tahun, memiliki riwayat keluarga dengan glaukoma, pasien-pasien diabetes, myopia berat dan hipertensi.⁴

Glaukoma disebut sebagai “*Silent Disease*” karena jarang ditemukan saat masih pada fase awal. 56% dari kasus glaukoma tidak terdiagnosis karena tidak menunjukkan gejala, dan 62% pasien yang terdiagnosis glaukoma saat skrining tidak mengetahui jika mengidap glaukoma sebelumnya karena tidak memiliki gejala apapun.⁵ Gejala glaukoma muncul ketika kerusakan telah terjadi cukup

parah, dan karena kerusakan bersifat *irreversible*, angka penderita glaukoma yang berakhir dengan kebutaan sangat tinggi.⁶

Jika dikategorikan berdasarkan regional, maka dapat dikatakan bahwa prevalensi glaukoma cukup merata di berbagai bagian dunia, tidak ada satu daerah yang memiliki angka kasus glaukoma yang jauh melebihi daerah lainnya. Glaukoma lebih sering ditemui di dunia bagian barat dibanding timur, dengan Benua Afrika dan Eropa sebagai yang terbanyak. Lebih spesifiknya angka tertinggi terdapat di daerah Selatan Sub-Sahara Afrika (15,47%), diikuti oleh Eropa Timur (14,33%) dan Asia Tengah (14,17%). Untuk daerah lain terdapat penurunan yang tidak terlampau jauh dengan regio Asia Selatan dengan jumlah terkecil (5,81%).³

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Shafira (2020), di Poliklinik Rumah Sakit Dr. M. Djamil Padang, angka kejadian *Primary Open-Angle Glaucoma* (POAG) lebih sering dibanding jenis glaukoma lainnya, sebesar 59,3%, dan jumlah pasien pria lebih banyak dibanding wanita, yaitu 54,2%. Sekitar 86,4% pasien yang datang berusia diatas 40 tahun.⁶

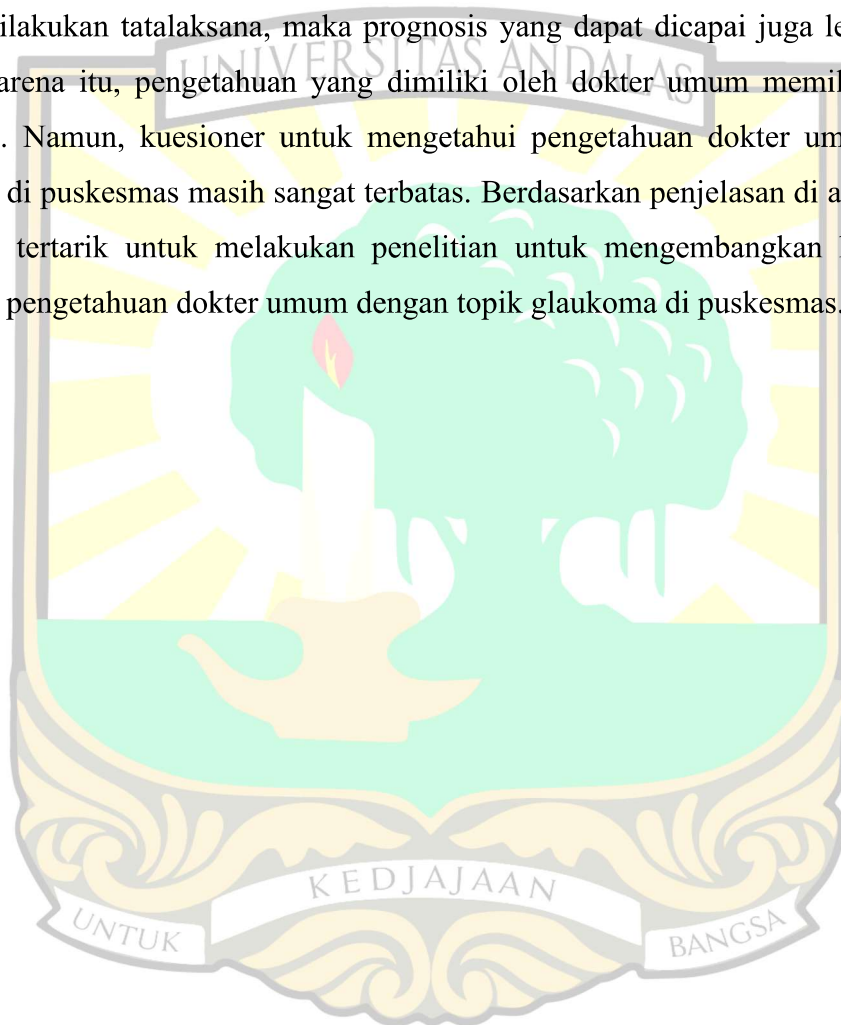
Glaukoma secara general ditandai dengan adanya *cupping* pada diskus optikus dan hilangnya lapang pandang, yang diklasifikasikan menjadi 3 tipe, yaitu: glaukoma primer, glaukoma sekunder dan glaukoma kongenital.

Menurut Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI), glaukoma tidak termasuk kedalam penyakit kompetensi 4A, melainkan 3B untuk glaukoma akut dan 3A untuk jenis glaukoma lainnya, yang artinya dokter umum tidak memiliki kewajiban untuk dapat melakukan tatalaksana hingga tuntas, namun diwajibkan untuk mampu mulai dari mendiagnosis hingga memberikan tatalaksana awal. Lulusan dokter umum juga diharapkan mampu melanjutkan tatalaksana pasien setelah kembali dari rujukan.⁷

Sistem kesehatan di Indonesia adalah sistem rujukan berjenjang, yang artinya pelayanan yang diberikan pada pasien dilakukan secara bertahap pada tiga tingkat yang berbeda. Fasilitas kesehatan tingkat pertama akan melayani masalah kesehatan yang bersifat mendasar dan kasus yang lebih berat akan dirujuk pada tingkat selanjutnya. Puskesmas termasuk kedalam fasilitas kesehatan tingkat

pertama dan tugas utamanya menyelenggarakan usaha promotif dan preventif untuk menekan angka kesakitan.

Pengetahuan tentang glaukoma yang dimiliki oleh dokter umum memiliki pengaruh besar, karena jika glaukoma gagal untuk terdiagnosa, maka pasien tidak dapat dirujuk untuk mendapatkan tatalaksana yang tepat. Glaukoma sendiri adalah penyakit progresif, yang artinya diagnosis dan tatalaksana yang tepat harus diberikan sedini mungkin untuk menghindari prognosis yang buruk. Semakin cepat dilakukan tatalaksana, maka prognosis yang dapat dicapai juga lebih baik. Oleh karena itu, pengetahuan yang dimiliki oleh dokter umum memiliki peran penting. Namun, kuesioner untuk mengetahui pengetahuan dokter umum yang bekerja di puskesmas masih sangat terbatas. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengembangkan kuesioner tentang pengetahuan dokter umum dengan topik glaukoma di puskesmas.



1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengembangan instrumen tentang pengetahuan dokter umum mengenai glaukoma di puskesmas?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengembangkan kuesioner untuk mengetahui gambaran pengetahuan dokter umum tentang glaukoma di puskesmas.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menyusun pertanyaan kuesioner yang menggambarkan pengetahuan dokter umum puskesmas mengenai glaukoma.
2. Menguji validitas kuesioner yang menggambarkan pengetahuan dokter umum di puskesmas mengenai glaukoma.
3. Menguji reliabilitas kuesioner yang menggambarkan pengetahuan dokter umum di puskesmas mengenai glaukoma.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Meningkatkan kemampuan dan pengalaman penulis dalam melakukan penelitian di bidang glaukoma dan pengembangan instrumen.
2. Menambah bahan literatur pengembangan kuesioner pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

1.4.2 Manfaat Praktis

Menghasilkan kuesioner yang valid dan reliabel yang dapat digunakan sebagai bahan penilaian dan umpan balik untuk mengukur tingkat pengetahuan dokter umum di puskesmas mengenai glaukoma.